

## **BAB IV**

### **EPISTEMOLOGI TAFSIR SALMAN**

Pokok pembahasan epistemologi adalah mengkaji tiga aspek utama dalam suatu ilmu pengetahuan, yaitu hakikat suatu ilmu pengetahuan, sumber ilmu pengetahuan, dan validitas dari ilmu pengetahuan. Cara kerja epistemologi yaitu berusaha secara kritis menjawab persoalan-persoalan yang bersifat umum, menyeluruh, dan mendasar. Kajian epistemologi bukan sekedar membuat persoalan melainkan guna merangsang otak untuk berfikir lebih serius, bertanggung jawab dan tidak hanya menerima setiap pandangan dan pendapat umum.<sup>1</sup>

Oleh sebab itu, dalam bab ini penulis akan membahas tiga aspek diatas dalam penafsiran tim penulis Tafsir Salman. Penulis akan meneliti dan menganalisis data temuan yang terkait ketiga aspek tersebut untuk mengetahui epistemologi tafsir ‘ilmi dalam kitab tafsir salman.

#### **A. Hakikat Tafsir ‘ilmi Dalam Tafsir Salman**

Berbicara mengenai hakikat tafsir berarti secara tidak langsung kita juga berbicara mengenai peninjauan persoalan secara ontologis<sup>2</sup>, yaitu mengadakan penyelidikan terhadap sifat dan realitas penafsiran dengan refleksi rasional serta analisis sintesis logik. Kalau ada pertanyaan mengenai hakikat tafsir, maka

---

<sup>1</sup> Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 3.

<sup>2</sup> Ontologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai hakikat hidup. Lihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia: Departemen Pendidikan Nasional, 983.

jawabannya akan beragam, sesuai dengan paradigma atau pandangan fundamental tentang pokok persoalan dari objek yang dikaji (*subject matter*).<sup>3</sup>

Menurut Abdul Mustaqim ada dua paradigma utama dalam melihat hakikat tafsir, yaitu paradigma tafsir sebagai proses dan paradigma tafsir sebagai produk. Singkatnya paradigma tafsir sebagai proses maksudnya adalah tafsir al-Qur`an ditujukan untuk selalu dilakukan agar bisa tetap *Ṣalih likulli zamān wa makān*. Sedangkan tafsir sebagai produk adalah tafsir al-Qur`an sebagai produk pemikiran atau hasil dari akal manusia, sehingga tafsir al-Qur`an tidak akan bisa final pada satu penafsiran.<sup>4</sup>

Kedua paradigma yang disebutkan di atas juga bisa berlaku untuk melihat bagaimana hakikat tafsir 'ilmi. Pandangan mengenai tafsir 'ilmi dalam Tafsir Salman jika dilihat menggunakan paradigma tafsir sebagai proses, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir 'ilmi merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan keterpaduan tafsir dengan masa depan, karena tafsir 'ilmi merupakan tafsir yang penafsirannya berakar pada ilmu-ilmu modern.

Tafsir Salman juga meyakini bahwa penafsiran menggunakan pendekatan ilmiah merupakan hasil dari buah pikir yang mana bersifat nisbi bukan bersifat mutlak, adapun yang bersifat mutlak hanyalah al-Qur`an itu sendiri. Lebih lanjut tafsir 'ilmi hanya terbatas untuk menjelaskan deskripsi-deskripsi tentang alam fisik, atau alam dunia menurut peristilahan al-Qur`an. Manusia tidak boleh menjelaskan fenomena-fenomena alam metafisik dalam al-Qur`an, seperti alam akhirat dengan teori-teori sains modern yang bersifat obyektif empiris

---

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 1.

<sup>4</sup> *Ibid*, 5-18.

menyangkut aspek fisik jagat raya. Karena sains tidak dapat menjelaskan yang sifatnya nonfisik seperti nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan manusia yang terkandung dalam al-Qur`an.<sup>5</sup>

Tafsir Salman juga memberikan keterangan bahwa posisi tafsir 'ilmi sebenarnya bukanlah menggantikan tafsir-tafsir yang ada melainkan sebagai pelengkap seperti misalnya tafsir-tafsir sufi yang mencari keterkaitan ayat-ayat al-Qur`an dengan praktik dan pengalaman kesufian. Jadi, tafsir 'ilmi dan tafsir sufi melengkapi tafsir-tafsir lainnya seperti tafsir fiqhi, adabi ijtima'i, dan lain-lainnya.<sup>6</sup>

## **B. Sumber Penafsiran Tafsir 'Ilmi dalam Tafsir Salman**

Pada dasarnya terdapat dua cara pokok bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Cara pertama adalah dengan mendasarkan diri pada rasio dan cara yang kedua adalah dengan mendasarkan diri pada pengalaman.<sup>7</sup> Sedangkan sumber pengetahuan itu sendiri adalah apa yang menjadi titik tolak atau apa yang menjadi objek pengetahuan. Sumber itu dapat bersifat atau berasal dari orang lain dan sesuatu yang melingkupinya dan sumber juga dapat berasal dari diri sendiri.

Dalam telaah epistemologi, sumber pengetahuan atau sumber penafsiran merupakan aspek penting dalam terbentuknya sebuah bangunan pemikiran. Seorang pemikir atau penafsir sudah dapat dipastikan butuh akan bahan-bahan

<sup>5</sup> Tim Tafsir Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, 25-26.

<sup>6</sup> *Ibid*, 26.

<sup>7</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: PT.Pancaranintan Indah Graha, 2007), 50.

yang digunakan dalam membangun sebuah penafsiran al-Qur`an.<sup>8</sup> Demikian juga seperti seorang koki yang membutuhkan bahan-bahan untuk memasak, baik berupa materi seperti daging, sayur, dan bumbu-bumbu atau berupa immateri seperti cara memasak atau ide-ide dalam memasak.

Begitu halnya dengan penulis tafsir Salman, dalam membangun penafsiran juga membutuhkan asumsi-asumsi dasar atau sumber yang dijadikan sebagai bahan untuk membangun penafsiran. Ada tiga sumber yang digunakan, yaitu teks al-Qur`an, ra`yu, dan realitas empiris. Ketiga sumber ini merupakan sumber pokok yang digunakan oleh penulis tafsir Salman dalam menyusun dan menafsirkan al-Qur`an. perinciannya sebagai berikut:

#### 1. Teks al-Qur`an

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dalam agama Islam sumber utama yang digunakan adalah al-Qur`an. Demikian pula para penulis Tafsir Salman, mereka adalah orang-orang yang menjadikan al-Qur`an sebagai sumber penafsirannya. Ada dua bukti kuat bagi penulis untuk menyatakan bahwa pengarang yaitu Tim Tafsir Salman mendasarkan penafsirannya kepada al-Qur`an. *pertama*, keterangan dalam muqaddimah Tafsir Salman:<sup>9</sup>

“Untuk mengerti dan memahami isi al-Qur`an dengan sebaik-baiknya, kita membutuhkan sejumlah perangkat, di antaranya yang paling utama adalah ilmu tafsir. Tafsir yang paling utama tentu saja adalah penafsiran ayat al-Qur`an dengan ayat al-Qur`an yang lain dan penafsiran al-Qur`an dengan al-

<sup>8</sup> Fejrian Yazdajir Iwanebel, *Kontruksi Tafsir Muhammad al-Ghazali: Telaah Epistemologi*, (Tesis, UIN SUKA, Yogyakarta, 2013), 108.

<sup>9</sup> Tim Tafsir Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Ammah*, 27.

Sunnah, yaitu perkataan, perbuatan, dan keizinan Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam*. Ayat al-Qur`an yang lain, hadis-hadis Rasul yang sahih, perkataan sahabat, serta telaah kebahasaan, lazim dikenal dengan penafsiran *bī al-riwāyah* atau *bī al-ma’thūr*.”

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa penafsiran yang paling utama adalah penafsiran yang bersumber pada al-Qur`an dan al-Sunnah atau penafsiran yang menggunakan metode *bī al-ma’thūr*. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa dalam melakukan penafsiran, Tafsir Salman menggunakan atau bersumber pada al-Qur`an.

Sebagai buktinya, dalam menafsirkan surat al-Nazi’at ayat 6 tim penulis tafsir salman mengambil penafsiran dari kitab tafsir al-Jawahir bahwa yang dimaksud *al-rajifah* dalam ayat 6 adalah bumi yang bergoncang, didasarkan pada ayat lain yaitu surat al-Muzammil ayat 14, “pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncang”.<sup>10</sup> Bukti lainnya, dalam menafsirkan ayat *fa al-mudabbirati amra* (“lalu yang mengatur urusan”) tim tafsir salman menggunakan surat Yunus ayat 3 “..... sesungguhnya tuhanmu Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam periode, kemudian berkuasa diatas ‘*arsy* mengatur urusan”. Ternyata “urusan yang diatur” adalah masalah penciptaan alam semesta, dengan demikian lima ayat dalam surat al-Nazi’at berbicara mengenai hal tersebut.

*Kedua*, pola penafsiran dalam Tafsir Salman yang tidak pernah terlepas dari membandingkan penafsiran ilmiah sekarang dengan penafsiran ilmiah terdahulu yang bersumber dari kitab-kitab tafsir. Beberapa kitab tafsir terdahulu yang

<sup>10</sup> Tim Tafsir Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma*, 80.

dirujuk oleh tim penulis Tafsir Salman di antaranya adalah tafsir *al-Jamī' li Ahkām al-Qur`ān* karya imam al-Qurtubī, tafsir *Rūh al-Ma`āni* karya al-Alūsi, dan tafsir *Mafātih al-Gāib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzy. Sebagian besar kitab tafsir yang dirujuk oleh tafsir salman adalah kitab-kitab yang tergolong ke dalam periode *mutaakhirīn*.

Menurut Ahmad Soleh Sakni, bahwa periodisasi perkembangan tafsir dibagi menjadi dua, yaitu masa kelahiran dan masa perkembangan. Adapun dalam masa perkembangan Ahmad Soleh Sakni membagi menjadi tiga periode, yaitu periode ulama' *mutaqaddimīn*, periode ulama' *mutaakhirīn*, dan periode ulama' modern.<sup>11</sup> Selain itu Ahmad Soleh Sakni juga memberikan keterangan lebih lanjut, bahwa sumber yang digunakan oleh ulama' *mutaqaddimīn* dan *mutaakhirīn* dalam menafsirkan al-Qur`an adalah al-Qur`an, al-Sunnah, riwayat para sahabat, riwayat para tabi'in, riwayat para tabi'it tabi'in, cerita Ahlul Kitab, ijtihad, *istinbāt* mufassir, dan pendapat para mufassir terdahulu.<sup>12</sup> Maka kitab-kitab tafsir yang digunakan rujukan oleh Tafsir Salman dalam membandingkan penafsiran merupakan kitab-kitab tafsir yang bersumber dari al-Qur`an, al-Sunnah, riwayat para sahabat, riwayat para tabi'in, riwayat para tabi'it tabi'in, cerita Ahlul Kitab, ijtihad, *istinbāt* mufassir, dan pendapat para mufassir terdahulu.

Berangkat dari kerangka di atas, penulis menyimpulkan bahwa sumber yang digunakan oleh tim penulis Tafsir Salman dalam menafsirkan al-Qur`an adalah al-Qur`an. alasannya adalah karena dalam menafsirkan al-Qur`an, Tafsir Salman

---

<sup>11</sup> Ahmad Soleh Sakni, *Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam*, (Jurnal Ilmu Agama, Vol.14, No.2, Desember 2013), 65.

<sup>12</sup> *Ibid*, 65.

terlebih dahulu membandingkan atau merujuk kepada penafsiran yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir, sehingga penafsiran yang dihasilkan oleh Tafsir Salman atau asumsi-asumsi dasar yang diperoleh untuk menafsirkan al-Qur`an bersumber dari kitab-kitab tafsir terdahulu, dan secara tidak langsung sumber yang digunakan adalah al-Qur`an.

## 2. Ra'yu (Akal)

Akal bagi tim penulis Tafsir Salman menempati posisi penting dalam membangun epistemologi keilmuannya. Sumber yang pertama sebenarnya sudah menjelaskan secara implisit tentang penggunaan akal sebagai sumber pengetahuan tafsirnya. Akal menjadi sumber penafsirannya karena dari sanalah proses berfikir itu muncul dan dari sanalah pula kreatifitas penafsiran tercipta. Sebagai contohnya:

Meskipun tim penulis Tafsir Salman membuka peran akal sebagai sumber penafsiran, akan tetapi peran tersebut agaknya masih tetap berada dalam lingkup al-Qur`an. Karenanya, akal bisa dikatakan harus sesuai dengan apa yang terdapat dalam al-Qur`an. Dengan kata lain, peran akal tidak boleh bertentangan dengan al-Qur`an dan penafsiran tetap berpijak pada teks al-Qur`an, namun tidak menyangkalkan peran akal dalam rangka memberikan warna penafsiran al-Qur`an dan mengungkap nilai-nilai yang tersirat dalam teks al-Qur`an.

## 3. Realitas Empiris

Realitas empiris menjadi sumber ketiga dari penafsiran tim penulis Tafsir Salman. Realitas empiris adalah suatu keadaan yang sudah terjadi dalam

kehidupan nyata dan sudah pernah diteliti dengan melalui observasi maupun eksperimen.<sup>13</sup> Di dalam empiris, pengalaman atau kejadian nyata menjadi dasar yang sangat mutlak, bila ada pertanyaan mengenai data itu empiris berarti data tersebut didasarkan pada penelitian ataupun eksperimen yang telah dilakukan.

Fokus utama dari penelitian yang bersifat empiris adalah informasi harus didapat dari pengamatan, observasi, atau eksperimen dalam dunia nyata. Pengamatan yang dilakukan tersebut harus disajikan berupa data bukan berupa hipotesis atau prasangka belaka. Namun apabila hipotesis yang disajikan bisa dibuktikan secara empiris, maka hipotesis tersebut dapat diterima.<sup>14</sup> Oleh sebab itu, secara sederhana realitas empiris merupakan suatu pengetahuan yang sudah terbukti nyata kebenarannya.

Alasan kenapa penulis memasukkan realitas empiris sebagai sumber dari penafsiran tim penulis Tafsir Salman adalah karena penafsiran yang dilakukan oleh tim penulis Tafsir Salman menggunakan pendekatan ilmiah atau sains. Sains merupakan ilmu yang merujuk kepada suatu sistem untuk mendapatkan fakta pengetahuan melalui pengamatan dan eksperimen serta kolaborasi dan eksplorasi. Selanjutnya sains mempunyai empat karakteristik agar dapat diterima, yaitu rasional, objektif, empiris, dan akumulatif.<sup>15</sup> Empiris berarti sudah terbukti atau dapat dibuktikan

Oleh sebab itu, penulis memasukkan realitas empiris sebagai salah satu sumber penafsiran tim penulis Tafsir Salman.

---

<sup>13</sup> <https://brainly.co.id/tugas/3074510>, (diakses pada 11 Nopember 2017).

<sup>14</sup> <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-empiris-dan-contohnya/>, (diakses pada 11 Nopember 2017).

<sup>15</sup> <http://science-everyday.weebly.com/biologi/hakikat-biologi-sebagai-sains>, (diakses pada 22 Oktober 2017).

### C. Validitas Penafsiran Tafsir 'ilmi dalam Tafsir Salman

Validitas adalah sebuah kriteria yang digunakan untuk mencari kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, sebuah tafsir dikatakan benar apabila mengikuti atau tidak menyalahi konsep-konsep yang telah ditentukan. Salah satu masalah epistemologi yang dibahas adalah validitas atau tolok ukur kebenaran suatu penafsiran. Tanpa tolok ukur yang jelas maka sebuah produk penafsiran akan sulit dikatakan benar atau salah secara objektif dan ilmiah.<sup>16</sup>

Jika mengacu pada teori validitas yang telah dirumuskan oleh para pakar epistemologi, teori validitas dibagi menjadi tiga, yaitu teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme. Ketiga teori inilah yang saat ini populer digunakan sebagai tolok ukur kebenaran sebuah ilmu pengetahuan dan ketiga teori inilah yang penulis gunakan untuk melihat validitas tafsir 'ilmi dalam Tafsir Salman.

#### 1. Teori Koherensi

Teori ini menyatakan bahwa standar kebenaran itu tidak dibentuk oleh hubungan antara pendapat dengan sesuatu yang lain seperti fakta atau realitas, tetapi dibentuk oleh hubungan internal antara pendapat-pendapat atau keyakinan-keyakinan itu sendiri. Dengan kata lain, sebuah penafsiran itu dianggap benar jika ada konsistensi logis-filosofis dengan proposisi-proposisi yang dibangun

---

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer*, 289.

sebelumnya.<sup>17</sup> Atau singkatnya teori koherensi adalah teori yang membenarkan pengetahuan jika ada kesesuaian dengan pernyataan sebelumnya yang terbukti benar sesuai dengan proposisi yang melingkupinya.

Kebenaran sekurang-kurangnya mempunyai empat pengertian, *Pertama*, pengertian yang bersifat psikologis, *kedua*, pengertian yang bersifat logis, *ketiga*, menyamakan kepatian dengan keyakinan yang sudah pasti, *keempat*, kepastian yang bersumber dari nalar yang tidak dapat diragukan kebenarannya.<sup>18</sup> Menurut Karl Popper sebagaimana dikutip Amsal Bakhtiar, secara gamblang teori ini menjelaskan bahwa suatu pengetahuan dianggap benar jika bersifat tahan uji (*testable*). Artinya, jika suatu ilmu pengetahuan diuji dengan cara mengkomparasikan antara pernyataan-pernyataan dan dapat dibuktikan konsistensinya maka secara otomatis pernyataan yang diutarakan akan menguatkan pernyataan sebelumnya, namun jika terbukti tidak sesuai maka pernyataan yang pertama dinilai gugur.<sup>19</sup>

Berdasarkan teori ini, penulis berpendapat bahwa Tim Tafsir Salman memiliki kebenaran koherensi dalam tafsirnya. Karena sejauh pengamatan penulis, tim penulis Tafsir Salman cenderung konsisten dengan penafsirannya. Dengan kata lain, penafsiran tim penulis Tafsir Salman ditinjau dari konsistensi pernyataan mereka sebelumnya yang memiliki kesesuaian dengan pernyataan setelahnya. Adapun tolok ukur konsistensi ini dengan berpegang pada pernyataan awal tim penulis Tafsir Salman dalam muqaddimahny, bahwa dalam melakukan

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 291.

<sup>18</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2011), 115-116.

<sup>19</sup> *Ibid*, 115-116.

penafsiran al-Qur`an mereka memadukan antara *al-Manhaj Aqli* dengan *al-Manhaj al-Naqli* secara proporsional.<sup>20</sup>

Pernyataan tim penulis Tafsir Salman ini secara gamblang menyebutkan bahwa sesungguhnya dalam menafsirkan al-Qur`an, mereka selain menggunakan akal (rasio) mereka juga menggunakan metode periwayatan yang mereka ambil dari kitab-kitab tafsir terdahulu, karena mereka tetap ingin menghormati tafsir-tafsir terdahulu warisan Islam yang baku (*al-turāth*). Dan sekaligus melengkapi dan menyodorkan alternatif-alternatif yang mencerahkan.

Dalam menafsirkan al-Qur`an, tim penulis Tafsir Salman selalu konsisten dengan menerangkan aspek-aspek di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tim penulis Tafsir Salman berusaha untuk menjaga konsistensi metodologi yang mereka bangun sendiri. Sebagai contoh mereka menafsirkan lafal كِتَابٌ مَّرْقُومٌ dengan kitab rekaman. Pada penafsiran lafal ini tim penulis Tafsir Salman juga melihat penafsiran terdahulu, yaitu dengan melihat penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzy yang menyatakan banyak pendapat dalam menafsirkan lafal di atas, salah satunya Fakhr al-Dīn al-Rāzy menafsirkan كِتَابٌ مَّرْقُومٌ dengan catatan amal untuk orang durhaka.<sup>21</sup>

Selain konsisten terhadap aspek di atas, tim penulis Tafsir Salman juga konsisten terhadap pentingnya mengacu kepada kaidah kebahasaan dan memperhatikan *mūnasabah* ayat dalam menafsirkan al-Qur`an.<sup>22</sup> Oleh sebab itu,

<sup>20</sup> Tim Tafsir Salman, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Jus 'Amma*, 28.

<sup>21</sup> Tim Tafsir Salman, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Jus 'Amma*, 183-184.

<sup>22</sup> *Ibid*, 28.

tidak heran jika dalam Tafsir Salman, tim penulis Tafsir Salman terlebih dahulu menelaah ayat dengan kaidah bahasa sebelum menafsirkan ayat yang akan ditafsirkan. Contoh konsistensi tim Tafsir Salman dalam aspek ini misalnya dalam menafsirkan ayat 6-8 surat al-Nabā' terlebih dahulu mereka menjelaskan secara bahasa. Dalam ayat 6, tim penulis Tafsir Salman menjelaskan bahwa hamzah yang berharakat fathah berfungsi sebagai pertanyaan, dalam ilmu balaghah, pertanyaan dengan hamzah berfungsi menuntut tāsdiq dan tasawwur, atau menganalisis bukti dan memberikan pengertian.<sup>23</sup>

## 2. Teori Korespondensi

Teori korespondensi menyatakan bahwa, suatu proposisi bisa dianggap benar jika terdapat suatu fakta yang memiliki kesesuaian dengan apa yang diungkapkannya. Ada pula yang mendefinisikan kebenaran dalam teori ini adalah sebuah kesepakatan atau kesesuaian antara pernyataan suatu fakta dengan situasi lingkungan yang diinterpretasikannya.<sup>24</sup>

Dalam kajian filsafat, teori ini dipakai oleh aliran empirisme yang lebih menekankan pengalaman empiris. Teori ini dipakai juga oleh aristoteles dan dia menyebutnya sebagai teori penggambaran. Menurut teori ini, kebenaran adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan. Apabila teori ini ditarik kedalam kajian tafsir maka sebuah penafsiran dapat dikatakan benar jika penafsirannya sesuai

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 33.

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer*, 293.

dengan realitas empiris.<sup>25</sup> Biasanya teori ini digunakan untuk mengukur validitas tafsir ‘ilmi, sehingga penafsiran bisa dikatakan benar apabila sesuai dengan fakta empiris di lapangan, baik melalui uji laborat atau statistik.<sup>26</sup> Menurut Abdul Mustaqim, penafsiran yang dikaitkan dengan ayat-ayat *kauniyyah* dikatakan benar, apabila ia sesuai dengan hasil penemuan teori ilmiah yang sudah mapan.<sup>27</sup>

Berangkat dari teori ini, hemat penulis, penafsiran yang dilakukan oleh tim penulis Tafsir Salman juga menganut teori korespondensi. Hal tersebut terlihat dari upaya tim Tafsir Salman yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dengan menggunakan teori-teori sains mutaakhir yang telah dibuktikan oleh para pakar sains. Seperti contoh penafsiran tim penulis Tafsir Salman pada lafal *al-raj*’:

Jika ditafsirkan secara luas, *al-raj*’ dalam konteks saat ini dapat bermakna sebagai bagian dari siklus. Hujan hanyalah salah satu bagian dari siklus hidrologi. Siklus hidrologi adalah proses perputaran air dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi baik secara fisis maupun kimiawi. Yang menarik, siklus tidak hanya terjadi di langit tetapi juga di bumi. Bahkan kedua siklus tersebut bukan saja mirip, melainkan juga berkaitan erat.<sup>28</sup>

Dari contoh diatas, penafsiran yang dilakukan oleh tim penulis Tafsir Salman sudah terbukti menggunakan teori ilmiah yang sudah mapan. Teori yang sudah mapan adalah teori yang sudah terbukti dan diakui kebenarannya oleh para pakar. Lafal *al-raj*’ ditafsirkan dengan siklus hidrologi. Siklus hidrologi merupakan siklus atau sirkulasi air yang berasal dari Bumi kemudian menuju ke

<sup>25</sup> *Ibid*, 293.

<sup>26</sup> Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Konstruksi Tafsir Muhammad al-Ghazali*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2013), 152.

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 112.

<sup>28</sup> Tim Tafsir Salman, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Jus ‘Amma*, 259.

atmosfer dan kembali lagi ke Bumi yang berlangsung secara terus menerus.<sup>29</sup> Ini merupakan teori yang sudah diakui kebenarannya oleh para pakar sains. Oleh sebab itu, bisa dikatakan tim penulis Tafsir Salman menggunakan teori-teori ilmiah yang sudah mapan dalam menafsirkan al-Qur`an.

### 3. Teori Pragmatisme

Pencetus teori ini adalah Charles S. Pierce (1839-1914). Menurutnya, suatu proposisi dianggap benar apabila mampu memberikan solusi bagi masyarakat terhadap problem yang mereka hadapi.<sup>30</sup> Teori pragmatisme adalah teori yang berpandangan bahwa kebenaran suatu ilmu pengetahuan tergantung pada berguna tidaknya suatu ilmu pengetahuan tersebut bagi manusia.<sup>31</sup> Jika teori ini ditarik kedalam penafsiran al-Qur`an maka tolok ukur kebenaran suatu penafsiran adalah ketika penafsiran itu secara empiris mampu memberika solusi bagi penyelesaian problem sosial kemasyarakatan.<sup>32</sup>

Menurut Abdul Mustaqim ada beberapa ciri menonjol dalam teori pragmatisme: *pertama*, teori ini berangkat dari satu asumsi bahwa kebenaran tafsir bukanlah suatu hal yang bersifat final; *kedua*, sangat menghargai kerja-kerja ilmiah; *ketiga*, kritis melihat kenyataan dilapangan. Dengan demikian, produk tafsir harus dilihat secara kritis, apakah ia masih mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah seiring dengan kemajuan perdaban manusia. Untuk

<sup>29</sup> <https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/hidrologi/siklus-hidrologi>, (diakses pada 11 Nopember 2017).

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer*, 298.

<sup>31</sup> Lihat di [https://www.kompasiana.com/boedis2/teori-teori-kebenaran-korespondensi-koherensi-pragmatik-struktural-paradigmatik-dan-performatik\\_550f14b2a33311bb2dba84c7](https://www.kompasiana.com/boedis2/teori-teori-kebenaran-korespondensi-koherensi-pragmatik-struktural-paradigmatik-dan-performatik_550f14b2a33311bb2dba84c7), (diakses pada 26 Oktober 2017).

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer*, 298

itu, tafsir mestinya tidak dibakukan melainkan terus menerus dikembangkan. Sebab, perubahan dan perkembangan adalah sesuatu yang pasti terjadi dan merupakan *sunnatullāh*. Oleh karena itu, menghalangi keratifitas berfikir untuk sebuah perubahan dan perkembangan dapat dianggap sebagai syirik yang samar, karena yang tetap hanyalah Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.<sup>33</sup>

Dalam teori ini terdapat kekurangan, sehingga menimbulkan kritikan baginya. Kekurangan teori ini adalah teori ini tidak memberikan standar atau ukuran mengenai kebergunaan. Karena apa yang menjadi berguna bagi seseorang belum tentu menjadi berguna bagi seseorang lainnya. Akan tetapi, menurut Abdul Mustaqim di sinilah justru relativitas dan tentativitas sebuah penafsiran akan diakui, karena kebenaran suatu penafsiran bukan sesuatu yang bersifat final dan mutlak.<sup>34</sup>

Karenanya, dalam menggunakan teori ini, penulis berupaya melihat keserasian antara tafsir dengan realitas sekarang, itu pun juga dalam ruang lingkup di era diterbitkannya Tafsir Salman. Dengan demikian, setidaknya bisa dilihat usaha penerapan pragmatisme dari mufassir dalam mengarang tafsirnya.

Berangkat dari teori ini, penulis beranggapan bahwa tim penulis Tafsir Salman juga mempunyai kekuatan dalam hal kebenaran yang bersifat pragmatis. Jika melihat kerangka teori validitas ini, maka ada beberapa alasan yang menjadi penyebab Tafsir Salman benar dalam teori ini. *Pertama*, tujuan dari penulisan Tafsir Salman yang sudah dijelaskan dalam *muqaddimah*nya, sebenarnya sudah memperlihatkan bahwa tim penulis Tafsir Salman ingin menjawab problem-

---

<sup>33</sup>.*Ibid*, 298.

<sup>34</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer*, 298.

problem yang berada dimasyarakat dengan memberikan penafsiran alternatif kepada khalayak umum yang menekankan ayat-ayat *kauniyyah*, disamping ayat-ayat qauliyah.<sup>35</sup>

*Kedua*, Tafsir Salman menggunakan teori ilmiah yang sudah mapan dan sesuai dengan era sekarang atau bahkan bisa di era selanjutnya. Kita tahu bahwa tim penulis Tafsir Salman menggunakan banyak teori ilmiah dalam menafsirkan al-Qur`an, seperti teori termodinamika, teori perubahan musim, teori kepribadian manusia, teori evolusi, teori hukum energi, dan teori lain-lainnya.

Penulis memandang, bahwasannya penafsiran ilmiah yang dilakukan tim penulis Tafsir Salman mempunyai dua relevansi pragmatisme, yakni: *pertama*, relevan dalam memberikan solusi bagi masyarakat, meskipun tidak dalam ranah sosial kemasyarakatan secara umum melainkan hanya dalam ranah sains. *Kedua*, menyuguhkan teori-teori yang masih sesuai dengan era sekarang dan mungkin juga dalam era-era selanjutnya. Seperti misalnya penafsiran tim penulis Tafsir Salman mengenai penciptaan manusia dari segumpal darah.

Hewan jantan menghasilkan sperma, sementara hewan betina menghasilkan sel telur (ovum). Sperma dan sel telur tersebut kemudian bergabung menjadi embrio. Sperma kemungkinan mengacu pada istilah nutfah dalam al-Qur`an (berasal dari kata *naṭafa* : mengalir). Embrio kemudian mengalami proses implantasi (menempel pada dinding rahim) dan akhirnya tumbuh menjadi janin.

Embrio inilah yang disebut al-Qur`an sebagai ‘alaqah, penafsiran ini terkait dengan makna harfiah kata ‘alaqah, yaitu melekat atau bergantung. Untuk membuahi ovum, sperma menempuh perjuangan yang sangat panjang.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Tim Tafsir Salman, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Jus ‘Ammā*, 30.

<sup>36</sup> Tim Tafsir Salman, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Jus ‘Ammā*, 399.

Dari penafsiran tim penulis Tafsir Salman ini kita dapat melihat bahwasannya teori sains yang digunakan merupakan teori yang saat ini menjadi teori utama dalam sains. Proses pembuahan sampai menjadi janin seperti yang terdapat dalam Tafsir Salman, merupakan teori yang belum terbantahkan kebenarannya, sehingga bisa dikatakan teori ini adalah teori sains yang sudah mapan. Ini membuktikan bahwasannya penafsiran tim penulis Tafsir Salman mempunyai kebenaran secara pragmatis.

